



SKRIPSI
PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF *GROUP*
***INVESTIGATION* TERHADAP MINAT DAN HASIL BELAJAR MATA**
PELAJARAN UKUR TANAH KELAS X TEKNIK GAMBAR BANGUNAN
SMK NEGERI 3 SEMARANG

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Teknik Bangunan

UNNES
Oleh
M Erwin Kushartanto (5101411001)

JURUSAN TEKNIK SIPIL
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

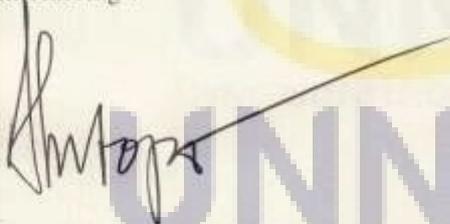
Nama : M Erwin Kushartanto
NIM : 5101411001
Program Studi : Pendidikan Teknik Bangunan S1
Judul Skripsi : Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Group Investigation* Terhadap Minat dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Ukur Tanah Kelas X Teknik Gambar Bangunan Smk Negeri 3 Semarang.

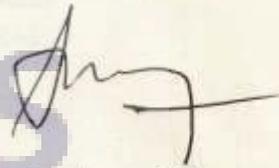
Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Teknik Sipil Fakultas Teknik UNNES pada Tanggal 18 Januari 2017.

Semarang, Januari 2017

Pembimbing 1

Pembimbing 2


Dr. Yeri Sutopo, M.Pd., M.T
NIP.196307301987021001


Drs Supriyono, M.T
NIP.195704071986011001

PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : M Erwin Kushartanto
NIM : 5101411001
Progra Studi : Pendidikan Teknik Bangunan, S1
Judul Skripsi : Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Group Investigation* Terhadap Minat dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Ukur Tanah Kelas X Teknik Gambar Bangunan Smk Negeri 3 Semarang

Telah dipertahankan di depan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Teknik UNNES pada tanggal 18 Januari tahun 2017.

Panitia :

Ketua Panitia

Dra. Sri Handayani, M.Pd
NIP. 196711081991032001

Sekretaris

Eko Nugroho Julianto, S.Pd, M.T
NIP. 197207021999031002

Penguji

Drs. Sumiyadi, M.T
NIP. 195403251983031004

Pembimbing 1

Dr. Yeri Sutopo, M.Pd, M.T
NIP.196307301987021001

Pembimbing 2

Drs Supriyono, M.T
NIP.195704071986011001

Mengetahui
Dekan Fakultas Teknik UNNES



PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister, atau doktor), baik di Universitas Negeri Semarang (UNNES) maupun diperguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing dan masukan tim penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis datau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pertanyaan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini , maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku diperguruan tinggi ini.

Semarang, 18 Januari 2017

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



M Erwin Kusharatanto

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

- Be as yourself as you want (Jadilah dirimu sendiri sebagaimana yang kamu inginkan).
- Success needs a process (Kesuksesan itu membutuhkan suatu proses).
- “Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?” (Q.S. ar-Rahman (55) : 13)
- Kerja keras adalah kata lain dari keajaiban.
- Selalu berbuat baik dan jujur dimana dan kapanpun kita berada

Persembahan :

- Kedua orang tua tercinta Bapak Juwahir dan Ibu Faridah yang selalu memberikan doa, nasihat dan dukungan, serta tunjangan hidup.
- Kakakku yang telah memberikan doanya M Endar Arifin dan Esty Widyaningsih dan adikku tersayang M Kusuma Pradana dan Erayana Wahyuni Putri.
- Teman Spesial Ayu Sugiarti yang selalu memberi motivasi dan semangat.
- Teman PTB angkatan 2011.
- Almamater UNNES.

ABSTRAK

Erwin Kushartanto, Muhamad. 2017 “*Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Group Investigation Terhadap Minat dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Ukur Tanah Kelas X Teknik Gambar Bangunan SMK Negeri 3 Semarang*” Skripsi. Jurusan Teknik Sipil, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dr. Eng. Yeri Sutopo, M.Pd, M.T. dan Drs Supriyono, M.T.

Kata Kunci : *Group Investigation*, Minat belajar Siswa, Hasil Belajar Siswa, Hubungan Minat Belajar dan Hasil Belajar.

Hasil belajar merupakan suatu wujud perubahan yang terjadi akibat dari proses belajar. Perubahan-perubahan tersebut berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, sikap, dan ketrampilan pada diri siswa. Hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah penggunaan model pembelajaran. Model pembelajaran merupakan suatu strategi mengajar yang perlu untuk selalu dikembangkan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba menggunakan model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* pada kegiatan pembelajaran yang tujuannya untuk mengetahui minat belajar dan hasil belajar siswa serta untuk mengetahui perbedaan minat belajar dan hasil belajar siswa dibandingkan dengan metode ekspositori

Metode penelitian ini adalah *Quasi Experimental* dengan desain *Nonequivalent Control Group Design*. Teknik sampling dalam penelitian ini random sampling jenis *random assignment* dengan hasil kelas X TGB-1 sebagai kelas eksperimen yang diberi *treatment* dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* dan kelas X TGB-2 sebagai kelas kontrol yang tidak diberi perlakuan. dalam penelitian ini terdapat variabel terikat yaitu minat belajar dan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Group Investigation*. Persyaratan Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji kesamaan varians (uji homogenitas), uji kelinieran, dan uji hipotesis (uji t).

Hasil penelitian menunjukkan minat belajar dan hasil belajar siswa yang KBM nya menggunakan model pembelajaran kooperatif *group investigation* lebih tinggi dibandingkan minat belajar dan hasil belajar siswa yang KBMnya menggunakan metode ekspositori. Makin tinggi minat belajar siswa yang KBM nya menggunakan model pembelajaran kooperatif *group investigation* makin tinggi pula hasil belajar pada siswa kelas X Teknik Gambar Bangunan SMK Negeri 3 Semarang Tahun Ajaran 2016/2017

ABSTRACT

Erwin Kushartanto, Muhamad. 2016 "*The Implementation Of Cooperative Learning Group Investigation Towards The Interests And Learning Outcomes Land Measuring Subjects Class X Architecture Engineering Vocational High School 3 Semarang*" Thesis. Civil Engineering Department, Semarang State University. Advisor : Dr. Eng. Yeri Sutopo, M.Pd, M.T. and Drs Supriyono, M.T.

Keywords: Group Investigation, students learning Interest, student learning outcomes, Relationships in Learning Interest and Learning Outcomes.

The result of learning represents one of the changes that occur as a result of the learning process. The changes are related to the addition of knowledge, attitudes, and skills of the students. Learning outcomes are influenced by several factors, one of them is the use of learning model. The learning model is a teaching strategy that always needs to be developed so that learning objectives can be achieved optimally. In this study, the researcher tries using cooperative learning model of *group investigation* on learning activities which aim is to determine the student learning interest and learning outcomes and to determine differences in students learning interest and learning outcomes compared with expository method.

This research method is *Quasi Experimental with Nonequivalent Control Group Design*. Sampling technique in this study is random sampling type of *random assignment* with the results of class X TGB-1 as an experiment class that is given treatment by applying cooperative learning *group investigation* and class X TGB-2 as the control class which is untreated. In this study there are dependent variables they are students learning interest and learning outcomes using cooperative learning model of *group investigation*. Analysis requirements used in this study are the normality test, variance similarity test (homogeneity), linearity test, and hypothesis test (t test).

The result of the research shows that learning interest and learning outcomes of students which are taught by cooperative learning model of *group investigation* are higher than the learning interest and learning outcomes of students which are taught by expository method. The higher the learning interest of students which are taught by cooperative learning model of *group investigation* the higher the learning outcomes in class X Architecture Engineering Vocational High School 3 Semarang Academic Year 2016/2017.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Group Investigation* Terhadap Minat dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Ukur Tanah Kelas X Teknik Gambar Bangunan SMK Negeri 3 Semarang” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Program Studi S-1 Pendidikan Teknik Bangunan Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan tersusun dengan baik tanpa bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menyelesaikan studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Nur Qudus, M.T., Dekan Fakultas Teknik yang telah memberikan kelancaran dan perijinan penelitian.
3. Dra. Sri Handayani, M.Pd., Ketua Jurusan Teknik Sipil yang telah memberi kemudahan administrasi.
4. Dr. Eng. Yeri Sutopo, M.Pd, M.T. dan Drs Supriyono, M.T. Dosen Pembimbing yang dengan sabar dan ikhlas memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

5. Drs Sumiyadi, M.T sebagai dosen penguji yang telah memberikan arahan dan masukan demi kesempurnaan skripsi ini.
6. Kepala Sekolah SMK Negeri 3 Semarang yang telah memberikan kesempatan dan kelancaran kepada penulis dalam melakukan penelitian.
7. Sudarto, S.Pd. M.Pd, Guru mata pelajaran Konstruksi Bangunan SMK Negeri 3 Semarang yang telah memberikan waktu dan kemudahan kepada penulis untuk melakukan penelitian.
8. Seluruh siswa kelas X Teknik Gambar Bangunan SMK Negeri 3 Semarang, atas perhatian dan kerjasamanya dalam pelaksanaan penelitian.
9. Kedua Orangtua, Bapak, Ibu, kakak dan adik-adiku yang selalu memberikan semangat dan doa serta dukungan yang tiada henti-hentinya dalam penyusunan skripsi ini.
10. Sahabat terdekat yang selalu memberikan semangat dan dukungan serta teman-teman PTB angkatan 2011 yang telah memberikan semangat dan motivasi.
11. Semua pihak yang telah berkenan membantu penulis selama penelitian dan penyusunan skripsi ini.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Semarang, Januari 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.3 Batasan Masalah	7
1.4 Rumusan Masalah	7
1.5 Tujuan Penelitian	8
1.6 Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR SERTA RUMUSAN HIPOTESIS	
2.1 SMK	11
2.2 Kurikulum 2013	17
2.2.1 Silabus	19
2.2.2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	22
2.3 Hasil Belajar Ukur Tanah	24
2.3.1 Faktor faktor yang Mempengaruhi Belajar	25
2.4 Minat Belajar	29
2.5 Model Pembelajaran Kooperatif <i>Group Investigation</i>	33
2.6 Pembelajaran Metode Ekspositori	39
2.7 Kerangka Pikir	42
2.8 Hipotesis Penelitian	46

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Metode dan Desain Penelitian	47
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	47
3.3 Populasi dan Sampel Penelitian	48
3.3.1 Populasi.....	48
3.3.2 Sampel.....	48
3.4 Variabel Penelitian.....	49
3.4.1 Variabel Terikat	49
3.4.2 Variabel Bebas	49
3.5 Metode Pengumpulan Data.....	49
3.5.1 Dokumentasi	50
3.5.2 Kuesioner (angket).....	50
3.5.3 Tes.....	51
3.6 Validitas dan Reabilitas Instrumen	51
3.6.1 Instrumen Kuesioner.....	52
3.6.2 Instrumen Tes.....	54
3.7 Metode Analisis Data.....	59
3.7.1 Persyaratan Analisis.....	59
3.7.2 Analisis Data untuk Hipotesis.....	61

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Diskripsi Minat Belajar <i>Pre Test</i> dan <i>Post Test</i> Kelas Kontrol	65
4.2 Diskripsi Minat Belajar <i>Pre Test</i> dan <i>Post Test</i> Kelas Eksperimen.....	66
4.3 Diskripsi Hasil Belajar <i>Pre Test</i> dan <i>Post Test</i> Kelas Kontrol	67
4.4 Diskripsi Hasil Belajar <i>Pre Test</i> dan <i>Post Test</i> Kelas Eksperimen.....	68
4.5 Hasil Uji Pada Hasil Belajar <i>Pre Test</i>	69
4.6 Prasyarat Analisis.....	70
4.6.1 Normalitas Data (<i>Post Test</i>)	70
4.6.2 Hasil Uji Kesamaan Varians Data <i>Post Test</i> (Uji Homogenitas).....	71
4.6.3 Hasil Uji Linier Regresi Data <i>Post Test</i>	72
4.7 Uji Hipotesis	73
4.7.1 Hipotesis Pertama	73

4.7.2 Hipotesis Kedua	74
4.7.3 Hipotesis Ketiga.....	74
4.8 Pembahasan.....	76
BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan	78
5.2 Saran	79
DAFTAR PUSTAKA.....	80



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Spektrum Keahlian Pendidikan Menengah Kejuruan.....	16
Tabel 2.2 Silabus Ukur Tanah SMK Negeri 3 Semarang	20
Tabel 3.1 Populasi Sampel Penelitian.....	48
Tabel 3.2 Kisi-kisi Instrumen Minat Belajar	50
Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas Kuesioner	53
Tabel 3.4 Kriteria Nilai α	54
Tabel 3.5 Kriteria Daya Pembeda Soal.....	55
Tabel 3.6 Hasil Analisis Daya Pembeda Soal.....	55
Tabel 3.7 Kriteria tingkat Kesukaran Soal.....	56
Tabel 3.8 Hasil Analisis Tingkat Kesukaran Soal	56
Tabel 3.9 Rekapitulasi Hasil Analisis Efektifitas distraktor	58
Tabel 3.10 Rekapitulasi Hasil Analisis Butir Soal tes	59
Tabel 4.1 Rekapitulasi Hasil <i>Pre Test</i> Minat Belajar Kelas Kontrol.....	65
Tabel 4.2 Rekapitulasi Hasil <i>Post Test</i> Minat Belajar Kelas Kontrol.....	65
Tabel 4.3 Rekapitulasi Hasil <i>Pre Test</i> Minat Belajar Kelas Eksperimen	66
Tabel 4.4 Rekapitulasi Hasil <i>Post Test</i> Minat Belajar Kelas Eksperimen.....	66
Tabel 4.5 Rekapitulasi Hasil <i>Pre Test</i> Hasil Belajar Kelas Kontrol	67
Tabel 4.6 Rekapitulasi Hasil <i>Post Test</i> Hasil Belajar Kelas Kontrol.....	68
Tabel 4.7 Rekapitulasi Hasil <i>Pre Test</i> Hasil Belajar Kelas Eksperimen	68
Tabel 4.8 Rekapitulasi Hasil <i>Post Test</i> Hasil Belajar Kelas Eksperimen	69
Tabel 4.9 Hasil Uji Data <i>Pre Test</i> Hasil Belajar.....	70
Tabel 4.10 Hasil Uji Normalitas <i>Post Test</i> Minat Belajar	71
Tabel 4.11 Hasil Uji Normalitas <i>Post Test</i> Hasil belajar	71
Tabel 4.12 Hasil Uji Kesamaan Varians <i>Post Test</i> Minat Belajar	72
Tabel 4.13 Hasil Uji Kesamaan Varians <i>Post Test</i> Hasil belajar.....	72
Tabel 4.14 Hasil Uji Kelinieran Regresi.....	72
Tabel 4.15 Hasil Uji Perbedaan Data <i>Post Test</i> Minat Belajar.....	73
Tabel 4.15 Hasil Uji Perbedaan Data <i>Post Test</i> Hasil Belajar	73
Tabel 4.17 Hasil Uji Persamaan Regresi	75
Tabel 4.18 Hasil Uji Hubungan r_{xy} Minat Belajar dengan Hasil Belajar.....	75
Tabel 4.19 Hasil Uji Hubungan t Minat Belajar dangan Hasil Belajar.....	75

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian	45
--	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Siswa Uji Coba.....	83
Lampiran 2 Daftar siswa kelas eksperimen	85
Lampiran 3 Daftar Siswa Kelas Kontrol	87
Lampiran 4 Kisi-kisi angket Uji Coba Minat Belajar	89
Lampiran 5 Angket Uji Coba Minat Belajar Ukur Tanah	90
Lampiran 6 Kisi-kisi soal Uji Coba Instrumen	92
Lampiran 7 Soal Uji Coba	94
Lampiran 8 Kunci Jawaban Soal uji coba.....	102
Lampiran 9 Analisis Butir Kuesioner	103
Lampiran 10 Validitas Kuesioner	104
Lampiran 11 Reliabilitas Kuesioner	105
Lampiran 12 Analisis Butir Soal Tes	106
Lampiran 13 Daya pembeda soal.....	107
Lampiran 14 Tingkat Kesukaran Soal	108
Lampiran 15 Reliabilitas Instrumen Tes	109
Lampiran 16 Validitas Soal	110
Lampiran 17 Silabus Ukur Tanah	111
Lampiran 18 RPP Kelas Eksperimen.....	129
Lampiran 19 RPP kelas Kontrol	137
Lampiran 20 Kisi-kisi Angket Minat Belajar	143
Lampiran 21 Angket Minat Belajar Ukur Tanah	144
Lampiran 22 Kisi-kisi Tes Ukur Tanah	146
Lampiran 23 Angket Soal Tes	147
Lampiran 24 kunci Jawaban Angket Soal	154
Lampiran 25 Data Minat Belajar <i>Pre Test</i> Kelas Eksperimen dan Kontrol.....	155
Lampiran 26 Data Hasil Belajar <i>Pre Test</i> Kelas Eksperimen dan Kontrol.....	156
Lampiran 27 Data Minat Belajar dan hasil belajar <i>Post Test</i> kelas Kontrol.....	157
Lampiran 28 Data Minat Belajar dan hasil belajar <i>Post Test</i> kelas Eksperimen	158
Lampiran 29 Uji Beda Hasil Belajar <i>Pre Test</i> Kelas Kontrol dan Eksperimen..	159

Lampiran 30 Uji Normalitas Minat Belajar <i>Post Test</i> Kelas Kontrol.....	160
Lampiran 31 Uji Normalitas Minat Belajar <i>Post Test</i> Kelas Eksperimen	161
Lampiran 32 Uji Normalitas Hasil Belajar <i>Post Test</i> Kelas Kontrol.....	162
Lampiran 33 Uji Normalitas Hasil Belajar <i>Post Test</i> Kelas Eksperimen	163
Lampiran 34 Uji Varians Minat Belajar <i>Post Test</i>	164
Lampiran 35 Uji Varians Hasil Belajar <i>Post Test</i>	165
Lampiran 36 Uji Kelinieran Regresi.....	166
Lampiran 37 Uji Beda Minat Belajar <i>Post Test</i>	167
Lampiran 38 Uji Beda Hasil Belajar <i>Post Test</i>	168
Lampiran 39 Uji Hubungan Minat dan Hasil Belajar	169
Lampiran 40 Dokumentasi Penelitian.....	170
Lampiran 41 Surat Ijin Penelitian SMK	171
Lampiran 42 Surat Ijin Penelitian Dinas.....	172
Lampiran 43 Surat Telah Melakukan Penelitian	173



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 menyatakan bahwa

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Berdasarkan pasal tersebut nampak bahwa pendidikan adalah hal yang penting dalam sebuah negara. Pendidikan dibutuhkan agar warga negara memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri yang nantinya bermanfaat bagi diri, bangsa dan negara. Pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan akan membuat warga negara dapat membangun negaranya. Karena itulah Indonesia secara terusmenerus memperbaiki pendidikan dengan harapan warga negaranya akan mendapat pendidikan yang lebih baik dan berkualitas.

Pelaksanaan pendidikan di Indonesia dimulai dari jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah sampai pendidikan tinggi. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah salah satu satuan pendidikan pada jenjang pendidikan menengah atas. Penyelenggara pendidikan di sekolah menengah atas sebagai tempat berlangsungnya sebuah pendidikan harus memahami bahwa pendidikan merupakan suatu sistem yang di dalamnya terdapat unsur-unsur pendidikan yang tidak dapat lepas dan saling terkait. Unsur-unsur pendidikan yang dimaksud

meliputi: (1) peserta didik, (2) pendidik, (3) tujuan, (4) isi pendidikan, (5) metode, dan (6) lingkungan (Munib, dkk 2007:42). Unsur-unsur tersebut saling berinteraksi dalam sebuah proses pembelajaran di dalam kelas. Proses pembelajaran yang baik dirumuskan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 19 yang menyatakan bahwa “proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik”. Proses pembelajaran yang diharapkan dalam pasal tersebut tentunya tidak mudah, peran guru sebagai tenaga pendidik akan menentukan apakah pembelajaran tersebut dapat berjalan baik atau tidak.

Ukur tanah adalah mata pelajaran yang bertujuan agar dapat Menyajikan jenis-jenis peralatan survey dan pemetaan. Pembelajaran yang baik diperlukan agar tujuan dari mata pelajaran ini dapat tercapai. Guru harus menyadari hal tersebut sehingga berupaya agar pembelajaran dapat berhasil secara optimal.

Briggs dalam Rifa'i dan Anni (2009: 193) menyatakan bahwa pembelajaran adalah seperangkat peristiwa yang mempengaruhi peserta didik untuk memperoleh kemudahan dalam berinteraksi dengan lingkungan. Berdasarkan pernyataan tersebut, diketahui bahwa pembelajaran yang baik akan membantu peserta didik untuk berinteraksi dalam proses pembelajaran sehingga ia dapat memahami apa yang ia pelajari di dalam kelas. Hal ini berarti guru harus merencanakan pembelajaran sedemikian rupa sehingga tercipta pembelajaran

yang baik. Dalam merencanakan pembelajaran tersebut, guru harus mempertimbangkan beberapa hal, antara lain harus mengetahui karakter peserta didiknya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis pada tanggal 15 april 2016 kepada Bapak Sudarto S.Pd bahwa mata pelajaran ukur tanah di SMK Negeri 3 Semarang, model pembelajaran yang sering digunakan pada mata pelajaran ukur tanah adalah model pembelajaran ekspositoris. Beliau mengungkapkan bahwa tujuannya dengan menggunakan model pembelajaran ekspositoris adalah agar siswa dapat memahami semua materi-materi yang ada pada mata pelajaran ukur tanah. Dari hasil wawancara penulis memperoleh data hasil belajar siswa yang diperoleh dari nilai ulangan ketika kegiatan pembelajaran ukur tanah dengan menggunakan model pembelajaran ekspositoris pada kelas X TGB-1 dan TGB-2 tahun ajaran 2015/2016. Data tersebut menunjukkan rata-rata nilai hasil belajar siswa belum maksimal dengan perolehan nilai rata-rata pada kelas X TGB-1 sebesar 75 dan kelas X TGB-2 sebesar 74 dengan KKM 70. Hal itu dijelaskan oleh Sudarto S.Pd bahwa yang menyebabkan rata-rata nilai hasil belajar belum maksimal karena siswa dalam kegiatan pembelajaran sering tidak memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru dan banyak siswa yang jarang bertanya mengenai materi yang belum paham. Fakta minat belajar pada mata pelajaran ukur tanah saat Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) berlangsung hanya 15 siswa dari 36 siswa yang berminat mengikuti mata pelajaran ukur tanah. Maka diperlukan inovasi model pembelajaran baru dalam pembelajaran agar minat dan hasil belajar siswa dapat meningkat.

Metode ekspositoris adalah metode pembelajaran yang memiliki ciri antara lain memposisikan guru sebagai pusat pembelajaran. Siswa hanya duduk dan mendengarkan penjelasan dari guru. Hal ini membuat siswa menjadi pasif dan tidak tertarik pada pelajaran dan mengakibatkan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran ukur tanah menjadi rendah serta hasil belajar siswa menjadi kurang maksimal.

Menurut Slameto (2010: 180) “minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh”. Minat belajar memiliki arti yang besar bagi seseorang yang sedang belajar. Seseorang akan menjadi senang belajar apabila ia berminat pada apa yang ia pelajari. Minat belajar menjadi penting untuk ada dalam diri peserta didik terhadap suatu mata pelajaran, karena ia akan memberi perhatian lebih pada pelajaran tersebut dan mendorong dia untuk bisa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Model pembelajaran dikembangkan dengan alasan agar siswa menjadi tidak jenuh dan menjadi tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong tumbuhnya rasa senang terhadap pelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas, serta memberikan kemudahan untuk memahami pelajaran sehingga memungkinkan siswa dapat mencapai hasil belajar yang lebih baik (Aunurrahman 2011: 143).

Model pembelajaran yang banyak dikembangkan saat ini adalah model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yaitu model pembelajaran *group investigation*. Model

pembelajaran *group investigation* merupakan model pembelajaran yang membagi kelas dalam beberapa kelompok yang anggotanya terdiri atas 4-6 anak. Masing-masing kelompok akan mendapatkan topik yang berbeda dari materi yang sedang dijelaskan sebagai bahan penyelidikan. Topik itu ditentukan dan disepakati dalam kelas. Kelompok kemudian menggali informasi sebanyak-banyaknya tentang topik yang mereka peroleh kemudian hasilnya dipresentasikan di depan kelas. Dengan model pembelajaran ini siswa akan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Mereka akan dituntut untuk mampu bekerja sama dengan teman dan melatih siswa untuk berpikir kritis.

Model pembelajaran ini pernah diteliti oleh beberapa peneliti, antara lain oleh Vera Sandria pada tahun 2012 dalam penelitian tindakan kelasnya yang berjudul “Upaya meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* ” disebutkan bahwa ketuntasan hasil belajar siswa meningkat dari sebelum diberi tindakan sebesar 41,02%, setelah diberi tindakan siklus I menjadi 80%, dan siklus II menjadi 92,5%. Erna Hidayah pada tahun 2012 juga meneliti model pembelajaran ini dengan judul penelitiannya “Peningkatan Hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran *Group Investigation*” dan berhasil meningkatkan hasil belajar sebesar 93,75% pada siklus kedua.

Penelitian ini menguji apakah model pembelajaran *group investigation* juga dapat diterapkan sebagai alternatif bagi guru untuk membelajarkan pada mata pelajaran ukur tanah di kelas X SMK Negeri 3 Semarang agar minat dan hasil belajarnya dapat meningkat. Yang membedakan dengan penelitian sebelumnya

yaitu dengan mencari tahu hasil minat belajar siswa serta hubungan antara hasil belajar dengan minat belajar siswa.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“penerapan model pembelajaran kooperatif *group investigation* terhadap minat dan hasil belajar mata pelajaran ukur tanah kelas x teknik gambar bangunan smk negeri 3 semarang ”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran ukur tanah melalui metode ekspositoris sebanyak 16 siswa dari 36 masih dibawah KKM. Dengan metode ekspositoris membuat kebanyakan siswa jenuh dan cepat mengantuk. Sehingga mengakibatkan hasil belajar siswa jadi kurang maksimal;
2. Minat belajar siswa pada mata pelajaran ukur tanah melalui metode ekspositoris masih rendah. Metode ini tidak membiasakan suasana yang mampu menggugah keaktifan, oleh karena itu siswa menjadi pasif dan tidak tertarik pada mata pelajaran ukur tanah. Sehingga mengakibatkan minat belajar jadi kurang maksimal;
3. Partisipasi siswa pada saat kegiatan belajar mengajar melalui metode ekspositoris kurang, karena dengan metode ekspositoris lebih bersifat satu arah yaitu guru ke siswa sehingga interaksi siswa dengan guru kurang. Oleh sebab itu membuat siswa cenderung kurang partisipasi;

4. Kerjasama dalam kelompok pun tidak dilatih pada siswa melalui metode ekspositoris. Karena pada metode ekspositoris guru sebagai pusat pembelajaran. Sehingga dalam pembelajaran siswa dituntut untuk selalu memperhatikan guru.

1.3 Batasan masalah

Masalah yang teridentifikasi terlalu luas, sehingga perlu dibatasi untuk memperoleh kajian yang mendalam. Oleh karena itu masalah penelitian difokuskan pada hal-hal dibawah ini :

1. Metode *group investigation* karena metode ini mengarah pada pembelajaran kelompok dengan siswa yang menggali tentang materinya dari berbagai sumber sehingga diharapkan siswa menjadi lebih berminat mengikuti pembelajaran ukur tanah;
2. Hasil belajar mata pelajaran ukur tanah pada siswa kelas X SMK Negeri 3 Semarang pada kompetensi dasar menerapkan jenis-jenis peralatan survey dan menyajikan jenis-jenis peralatan survey dan pemetaan karena sebanyak 16 siswa dari 36 siswa masih dibawah KKM;
3. Minat belajar siswa kelas X SMK Negeri 3 Semarang kompetensi dasar menerapkan jenis-jenis peralatan survey dan menyajikan jenis-jenis peralatan survey dan pemetaan yang masih rendah pada mata pelajaran ukur tanah karena Metode ekspositoris tidak membiasakan suasana yang mampu menggugah keaktifan.

1.4 Rumusan masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Adakah perbedaan minat belajar siswa pada mata pelajaran ukur tanah kelas X SMK Negeri 3 Semarang yang KBM nya menggunakan model pembelajaran *group investigation* dibandingkan dengan menggunakan metode ekspositoris?
2. Adakah perbedaan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ukur tanah kelas X SMK Negeri 3 Semarang yang KBM nya menggunakan model pembelajaran *group investigation* dibandingkan dengan menggunakan metode ekspositoris?
3. Adakah hubungan antara minat dan hasil belajar mata pelajaran ukur tanah pada siswa yang KBM nya menggunakan model pembelajaran *group investigation* pada mata pelajaran ukur tanah kelas X SMK Negeri 3 Semarang?

1.5 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Menemukan perbedaan minat belajar siswa pada mata pelajaran ukur tanah kelas X SMK Negeri 3 Semarang yang KBM nya menggunakan model pembelajaran *group investigation* dibandingkan dengan yang KBM menggunakan metode ekspositoris?
2. Menemukan perbedaan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ukur tanah kelas X SMK Negeri 3 Semarang yang KBM nya menggunakan model pembelajaran *group investigation* dibandingkan dengan yang KBM menggunakan metode ekspositoris?
3. Menemukan hubungan antara minat dan hasil belajar pada siswa yang KBM nya menggunakan model pembelajaran *group investigation* pada mata pelajaran ukur tanah kelas X SMK Negeri 3 Semarang?

1.6 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis hasil penelitian dapat memberikan informasi dan pengetahuan tentang model pembelajaran *group investigation* yang dikembangkan oleh Herbert Thelen (mudrika 2007: 11) menyatakan upaya untuk mengkombinasikan strategi mengajar yang berorientasi pada pengembangan pengkajian akademis.

2. Manfaat praktis

a) Bagi penulis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu masukan bagi penulis dalam hal model pembelajaran *group investigation* dan dapat menerapkan ilmu-ilmu yang telah didapat dari bangku kuliah serta dapat digunakan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Teknik Bangunan di Universitas Negeri Semarang

b) Bagi siswa

1) Hasil penelitian ini adalah salah satu masukan bagi siswa agar meningkatkan minat siswa dalam kegiatan pembelajaran

2) Hasil penelitian ini adalah salah satu masukan bagi siswa agar meningkatkan hasil belajar dan menambah pemahaman siswa dalam kegiatan pembelajaran

3) Hasil penelitian ini adalah salah satu masukan bagi siswa agar menumbuhkan minat belajar siswa

4) Hasil penelitian ini adalah salah satu masukan bagi siswa agar menumbuhkan kehangatan hubungan antar siswa

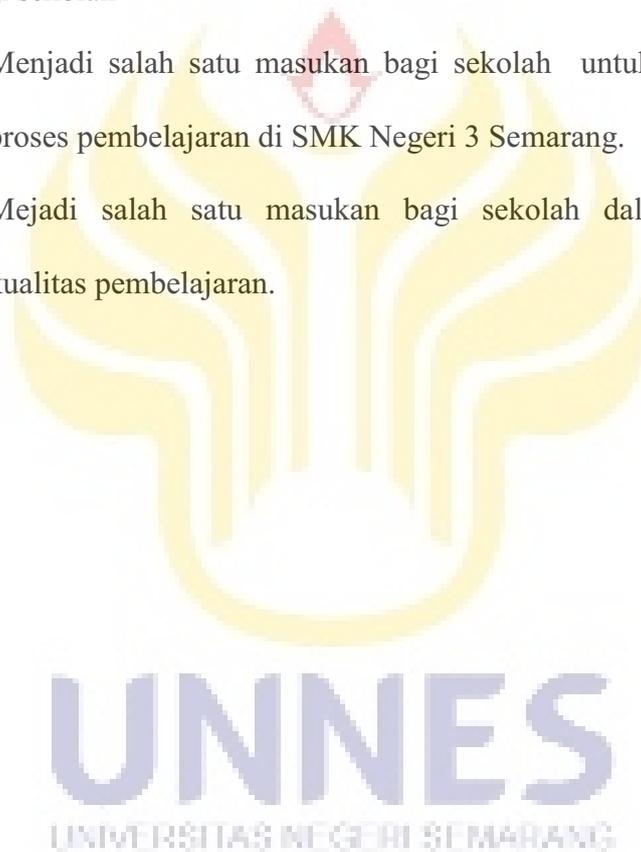
c) Bagi guru

Menjadi salah satu masukan bagi guru dalam membantu guru lebih kreatif dan inovatif dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

d) Bagi sekolah

1) Menjadi salah satu masukan bagi sekolah untuk mengembangkan proses pembelajaran di SMK Negeri 3 Semarang.

2) Menjadi salah satu masukan bagi sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.



BAB II
KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR SERTA
RUMUSAN HIPOTESIS

2.1 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

Filsafat dalam pendidikan kejuruan menurut Charles Prosser berpandangan bahwa pendidikan kejuruan harus mengaitkan dirinya dengan sistem-sistem yang lain seperti ekonomi, politik, sosial, ketenaga kerjaan serta religi dan moral. Charles Prosser dalam *Vocational Education in Democracy* (1949) yang dikutip oleh William G. Camp dan John H. Hillison (1984, 15-16) memberikan 16 butir dalil sebagai falsafah pendidikan kejuruan yaitu:

- a. Pendidikan kejuruan akan efisien apabila disediakan lingkungan yang sesuai dengan kondisi nyata dimana lulusan akan bekerja.
- b. Latihan kejuruan akan efektif apabila diberikan tugas atau program sesuai dengan apa yang dikerjakan kelak. Demikian pula fasilitas atau peralatan beserta proses kerja dan operasionalnya dibuat sama dengan kondisi nyata nantinya.
- c. Pendidikan kejuruan akan efektif bilamana latihan dan tugas yang diberikan secara langsung dan spesifik (dalam arti mengerjakan benda kerja sesungguhnya, bukan sekedar tiruan).
- d. Pendidikan kejuruan akan efektif bilamana dalam latihan kerja atau dalam pengerjaan tugas sudah dibiasakan pada kondisi nyata nantinya.

- e. Pendidikan kejuruan akan efektif bilamana program-program yang disediakan adalah banyak dan bervariasi meliputi semua profesi serta mampu dimanfaatkan atau ditempuh oleh peserta didik.
- f. Latihan kejuruan akan efektif apabila diberikan secara berulang kali hingga diperoleh penguasaan yang memadai bagi peserta didik.
- g. Pendidikan kejuruan akan efektif bila para guru dan instruktornya berpengalaman dan mampu mentransfer kepada peserta didik.
- h. Pendidikan kejuruan akan efektif bilamana mampu memberikan bekal kemampuan minimal yang dibutuhkan dunia kerja (sebagai standar minimal profesi), sehingga mudah adaptif dan mudah pengembangannya.
- i. Pendidikan kejuruan akan efektif apabila memperhatikan kondisi pasar kerja.
- j. Proses pematapan belajar dan latihan peserta didik dalam pendidikan kejuruan akan efektif apabila diberikan secara proporsional.
- k. Sumber data yang dipergunakan untuk menentukan program pendidikan didasarkan atas pengalaman nyata pekerjaan di lapangan.
- l. Pendidikan kejuruan memberikan program tertentu yang mendasar sebagai dasar kejuruannya serta program lain sebagai pengayaan atau pengembangannya.
- m. Pendidikan kejuruan akan efisien apabila sebagai lembaga pendidikan yang menyiapkan SDM untuk memenuhi kebutuhan dunia kerja tertentu dan dalam waktu tertentu.

- n. Pendidikan kejuruan dapat dirasakan manfaatnya secara sosial kemasyarakatan termasuk memperhatikan hubungan kemanusiaan dan hubungan dengan masyarakat luar dunia pendidikan.
- o. Administrasi pendidikan kejuruan akan efisien apabila bersifat fleksibel dan tidak bersifat kaku.
- p. Walaupun pendidikan kejuruan telah diusahakan dengan biaya investasi semaksimal mungkin, namun apabila sampai dalam batas minimal tersebut tidak efektif, maka lebih baik penyelenggaraan pendidikan kejuruan dibatalkan.

Berdasarkan falsafah pendidikan kejuruan yang diuraikan di atas, khususnya dari Charles Prosser dapat diasumsikan bahwa 16 butir falsafah tersebut juga sekaligus kriteria dasar yang sangat esensial dalam penyelenggaraan pendidikan kejuruan. Maksudnya adalah pendidikan kejuruan akan dikatakan dengan klasifikasi baik apabila mampu memenuhi 16 kriteria falsafah pendidikan kejuruan tersebut.

Pendidikan menengah kejuruan adalah pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu. Pendidikan menengah kejuruan mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional. Sesuai dengan bentuknya, sekolah menengah kejuruan menyelenggarakan program-program pendidikan yang disesuaikan dengan jenis-jenis lapangan kerja (Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat. Sekolah di jenjang pendidikan dan jenis kejuruan dapat bernama Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) atau Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat (Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003).

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 tahun 2003 pasal 15 menyatakan bahwa pendidikan kejuruan adalah pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu.

Penyelenggaraan sekolah menengah kejuruan didasarkan atas ketentuan yang ada pada Undang-Undang Republik Indonesia No.2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan Nasional Bab IV pasal 11 ayat (1) dan (3) yang berbunyi sebagai berikut: “Jenis pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan luar biasa, pendidikan kedinasan, pendidikan keagamaan, pendidikan akademik, dan pendidikan professional”. Sekolah menengah kejuruan berdasarkan tingkatan pendidikan setara dengan sekolah menengah atas, akan tetapi keduanya mempunyai tujuan yang berbeda.

Menurut Undang-undang sistem pendidikan Nasional Tahun 2003 pasal 1 ayat (19) menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kesimpulan dari beberapa definisi kurikulum di atas yaitu

bahwa kurikulum merupakan rancangan dan kegiatan pendidikan secara maksimal yang bertujuan untuk memperoleh keterampilan umum dan ilmu pengetahuan pada berbagai tempat belajar. Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih, pemerintah melakukan penyesuaian sistem pendidikan dengan melakukan perbaikan dan penyempurnaan. Perbaikan dan penyempurnaan dilakukan 12 dengan maksud agar pendidikan dapat dirasakan oleh semua warga Negara Indonesia tanpa terkecuali.

SMK memiliki banyak program keahlian. Program keahlian yang dilaksanakan di SMK menyesuaikan dengan kebutuhan dunia kerja yang ada. Program keahlian pada jenjang SMK juga menyesuaikan pada permintaan masyarakat dan pasar. Pendidikan kejuruan adalah pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama agar siap bekerja dalam bidang tertentu.

Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan dan Pengelolaan Pendidikan Pasal 80 menyatakan bahwa: (1) penjurusan pada SMK, MAK, atau bentuk lain yang sederajat berbentuk bidang keahlian; (2) setiap bidang keahlian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat terdiri atas 1 (satu) atau lebih program studi keahlian; (3) setiap program studi keahlian sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dapat terdiri atas 1 (satu) atau lebih kompetensi keahlian.

Bidang keahlian pada SMK/MAK meliputi: (a) Teknologi dan Rekayasa, (b) Teknologi Informasi dan Komunikasi, (c) Kesehatan, (d) Agribisnis dan Agroteknologi, (e) Perikanan dan Kelautan, (f) Bisnis dan Manajemen, (g) Pariwisata, (h) Seni Rupa dan Kriya, (i) Seni Pertunjukan. Berikut tabel spektrum keahlian pendidikan menengah kejuruan :

Tabel 2.1 Spektrum keahlian pendidikan menengah kejuruan

NO.	BIDANG KEAHLIAN	PROGRAM KEAHLIAN	PAKET KEAHLIAN	NOMOR KODE
1	Teknologi dan Rekayasa	1.1 Teknik Bangunan	1.1.1 Teknik Konstruksi Baja	001
			1.1.2 Teknik Konstruksi Kayu	002
			1.1.3 Teknik Konstruksi Batu dan Beton	003
			1.1.4 Teknik Gambar Bangunan	004
		1.2 Teknik Furnitur	1.2.1 Teknik Furnitur	005
		1.3 Teknik Plumbing dan Sanitasi	1.3.1 Teknik Plumbing dan Sanitasi	006
		1.4 Geomatika	1.4.1 Geomatika	007
		1.5 Teknik Ketenagalistrikan	1.5.1 Teknik Pembangkit Tenaga Listrik	008
			1.5.2 Teknik Jaringan Tenaga Listrik	009
			1.5.3 Teknik Instalasi Pemanfaatan Tenaga Listrik	010
			1.5.4 Teknik Otomasi Industri	011
			1.5.5 Teknik Pendingin dan Tata Udara	012
		1.6 Teknik Mesin	1.6.1 Teknik Pemesinan	013
			1.6.2 Teknik Pengelasan	014
			1.6.3 Teknik Fabrikasi Logam	015
			1.6.4 Teknik Pengecoran Logam	016

Sumber : Lampiran Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Menengah

Nomor : 7013/D/KP/2013

SMK Negeri 3 Semarang adalah salah sekolah menengah kejuruan yang berada dikota Semarang yang terdapat program keahlian teknologi dan rekayasa dengan program keahlian teknik gambar bangunan serta teknik konstruksi batu beton yang dimana pada kelas X mendapat mata pelajaran ukur tanah.

2.2 Kurikulum 2013

Pada dasarnya kurikulum berfungsi sebagai pedoman atau acuan.³ Bagi guru, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran. Bagi kepala sekolah dan pengawas, kurikulum itu berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan supervisi atau pengawasan. Bagi orang tua, kurikulum itu berfungsi sebagai pedoman dalam membimbing anaknya belajar di rumah. Bagi masyarakat, kurikulum itu berfungsi sebagai pedoman untuk memberikan bantuan bagi terselenggaranya proses pendidikan di sekolah. Bagi siswa itu sendiri, kurikulum berfungsi sebagai suatu pedoman belajar.

Kurikulum 2013 atau Pendidikan Berbasis Karakter adalah kurikulum baru yang dicetuskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI untuk menggantikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Kurikulum 2013 merupakan sebuah kurikulum yang mengutamakan pemahaman, *skill*, dan pendidikan berkarakter. Siswa dituntut untuk paham atas materi, aktif dalam berdiskusi dan presentasi serta memiliki sopan santun disiplin yang tinggi.⁷ Kurikulum ini menggantikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang diterapkan sejak 2006 lalu. Dalam Kurikulum 2013 mata pelajaran dalam satuan atau jenjang pendidikan dibagi dalam dua kelompok, yaitu mata pelajaran wajib dan mata pelajaran pilihan. Mata pelajaran wajib diikuti oleh seluruh peserta didik

di satu satuan pendidikan pada setiap satuan atau jenjang pendidikan. Mata pelajaran pilihan yang diikuti oleh peserta didik dipilih sesuai dengan pilihan mereka. Kedua kelompok mata pelajaran tersebut (wajib dan pilihan) terutama dikembangkan dalam struktur kurikulum pendidikan menengah (SMA dan SMK).

Setiap kurikulum pastinya mempunyai prinsip. Karena prinsip merupakan landasan atau acuan untuk mengembangkan kurikulum. Seperti halnya kurikulum yang baru dirintis ini mempunyai beberapa prinsip yaitu:

- a) Kurikulum satuan pendidikan atau jenjang pendidikan bukan merupakan daftar mata pelajaran. Atas dasar prinsip tersebut maka kurikulum sebagai rencana adalah rancangan untuk konten pendidikan yang harus dimiliki oleh seluruh peserta didik setelah menyelesaikan pendidikannya di satu satuan atau jenjang pendidikan tertentu.
- b) Pada setiap jenjang pendidikan maka pengembangan kurikulum didasarkan pula atas Standar Kompetensi Lulusan pendidikan dasar dan pendidikan menengah serta Standar Kompetensi satuan pendidikan.
- c) Model kurikulum berbasis kompetensi ditandai oleh pengembangan kompetensi berupa sikap, pengetahuan, keterampilan berpikir, dan keterampilan psikomotorik yang dikemas dalam berbagai mata pelajaran. Kompetensi yang termasuk pengetahuan dikemas secara khusus dalam satu mata pelajaran.
- d) Kurikulum didasarkan pada prinsip bahwa setiap sikap, keterampilan dan pengetahuan yang dirumuskan dalam kurikulum berbentuk Kemampuan Dasar (KD).

- e) Beragam program dan pengalaman belajar disediakan sesuai dengan minat dan kemampuan awal peserta didik
- f) Kurikulum berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta lingkungannya.
- g) Kurikulum harus tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, budaya, teknologi, dan seni. Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, budaya, teknologi, dan seni berkembang secara dinamis.
- h) Kurikulum harus relevan dengan kebutuhan kehidupan.
- i) Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.
- j) Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara
- k) Penilaian hasil belajar ditujukan untuk mengetahui dan memperbaiki pencapaian kompetensi.

2.2.1 Silabus

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran dengan tematertentu, yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan(Mulyasa,2010:190)

Dari beberapa definisi silabus di atas dapat disimpulkan bahwa silabus adalah seperangkat rencana yang berisi garis besar atau pokok-pokok pembelajaran yang mencakup standarkompetensi, kompetensi dasar, materi

pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan.

Tabel 2.2. Silabus ukur tanah SMK Negeri 3 Semarang

Kompetensi Dasar	Materi pokok	pembelajaran	penilaian	Alokasi waktu
3.2 menerapkan jenis-jenis peralatan survey dan pemetaan	Identifikasi peralatan survey pemetaan a) Alat ukur jarak dan alat ukur sederhana	Mengamati : • Mengamati peralatan survey pemetaan. Menanya : • Mengkondisikan situasi belajar untuk membiasakan mengajukan pertanyaan secara aktif dan mandiri tentang identifikasi peralatan survey pemetaan. Pengumpulan Data : • Mengumpulkan data yang dipertanyakan	Observasi : a. Proses bereksperimen menggunakan peralatan survey pemetaan dan kelengkapan	8 JP
4.2 Menyajikan jenis-jenis peralatan survey dan pemetaan.	b) Pengenalan alat optik c) Mengoperasikan alat ukur optik			

Kompetensi Dasar	Materi pokok	pembelajaran	penilaian	Alokasi waktu
		<p>dan menentukan sumber (melalui benda konkrit, dokumen, buku, eksperimen) untuk menjawab pertanyaan yang diajukan tentang identifikasi peralatan survey pemetaan.</p> <p>Mengasosiasi :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengkatagorikan data dan menentukan hubungannya, selanjutnya disimpulkan dengan urutan dari yang sederhana sampai pada yang 	<p>Tes:</p> <p>b. Tes lisan/ tertulis terkait dengan deskripsi, identifikasi jenis-jenis peralatan survey pemetaan.</p>	

Kompetensi Dasar	Materi pokok	pembelajaran	penilaian	Alokasi waktu
		<p>lebih kompleks terkait dengan identifikasi peralatan survey pemetaan.</p> <p>Mengkomunikasikan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyampaikan hasil konseptualisasi tentang identifikasi peralatan survey pemetaan. 		

2.2.2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Menurut Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan suatu rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan ataupun lebih. RPP berkembang dari silabus untuk lebih mengarahkan kegiatan pembelajaran sperta didik untuk mencapai Kompetensi Dasar.

RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) merupakan pegangan seorang guru dalam mengajar di dalam kelas. RPP dibuat oleh seorang guru untuk membantu dalam mengajar supaya selesai dengan Kompetensi Dasar Standar

Kompetensi pada hari itu. Sistematika RPP yang peneliti akan buat sebagai berikut :

FORMAT

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Sekolah :

Mata pelajaran :

Kelas/Semester :

Materi Pokok :

Alokasi Waktu :

A. Kompetensi Inti

B. Kompetensi Dasar

No.	Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
1	3.2 Menerapkan jenis-jenis peralatan survei dan pemetaan	a) Siswa dapat menjelaskan alat ukur jarak dan alat ukur sederhana b) Siswa dapat menjelaskan alat ukur optik
	4.2 Menyajikan jenis-jenis peralatan survey dan pemetaan.	c) Siswa dapat mengoperasikan alat ukur optik

C. Tujuan Pembelajaran

D. Materi Pembelajaran

E. Metode Pembelajaran

Metode Pembelajaran : saintifik

F. Media, Alat, dan Sumber Pembelajaran

G. Langkah Kegiatan / Skenario Pembelajaran

RINCIAN KEGIATAN	WAKTU
Pendahuluan	
Kegiatan inti	
Penutup	

H. Penilaian

1. Teknik Penilaian

- Observasi : Lembar observasi
- Tes tulis : Soal Tes

2. Jenis Tes : Soal pilihan ganda

3. Aspek yang dinilai : Kognitif

2.3 Hasil Belajar Ukur Tanah

Sudjana (2009: 3) menyatakan bahwa hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah suatu perubahan tingkah laku. Sedangkan Wragg dalam Anurrahman (2011: 37) menyatakan bahwa hasil belajar dapat ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku tersebut diperoleh oleh siswa setelah mereka mengalami proses belajar. Tanpa belajar maka tidak mungkin siswa akan mengalami perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku pada diri siswa tersebut tergantung pada materi yang ia peroleh selama siswa belajar.

Tujuan pembelajaran dalam kurikulum 2013 memiliki enam tingkatan mulai dari tingkat pengetahuan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), sintesis (C5), sampai evaluasi (C6). Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan

dengan sikap, nilai, apresiasi dan penyesuaian sosial siswa. Ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran dalam hal keterampilan (*skill*) yang bersifat motorik. Untuk melihat keberhasilan peserta didik dalam belajar dapat dilihat dengan penilaian hasil belajar oleh pendidik. Penilaian ini memiliki peran antara lain untuk membantu peserta didik mengetahui ketercapaian pembelajaran. Agar dapat melihat ketercapaian pembelajaran dapat dilakukan dengan ulangan harian yang merupakan kegiatan yang dilakukan secara periodik untuk menilai kompetensi peserta didik setelah menyelesaikan satu kompetensi dasar (KD) atau lebih.

Dalam penelitian ini peneliti hanya meneliti hasil belajar siswa pada ranah kognitif. Hal tersebut karena peneliti ingin meneliti seberapa jauh pemahaman dan pengetahuan siswa kelas X di SMK Negeri 3 Semarang pada mata pelajaran ukur tanah yang telah diajarkan.

2.3.1 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Slameto (2013: 54-72), membagi faktor-faktor yang mempengaruhi belajar menjadi dua golongan, yaitu: 1) faktor intern, dan 2) faktor ekstern.

1) Faktor Intern

Faktor intern yaitu faktor yang ada dalam individu yang sedang belajar. Faktor intern dibagi menjadi tiga faktor yaitu: a) faktor jasmaniah, b) faktor psikologis, dan c) faktor kelelahan.

a. Faktor Jasmaniah

Faktor jasmaniah terdiri dari: 1) faktor kesehatan, dan 2) cacat tubuh.

1) Faktor Kesehatan

Faktor kesehatan seseorang memberi pengaruh terhadap proses belajarnya, karena jika kondisi tubuh tidak sehat mengakibatkan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, mengantuk dan lain-lain. Maka agar seseorang dapat belajar dengan baik sebaiknya selalu mengusahakan kesehatan badannya tetap baik dengan melakukan ketentuan dalam bekerja, belajar, istirahat, tidur, makan, olahraga, rekreasi, dan ibadah.

2) Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah adanya kekurangan pada tubuh. Hal ini memberi pengaruh pada belajar seseorang. Jika hal ini terjadi maka perlu bagi seseorang itu untuk belajar di lembaga pendidikan khusus atau dengan menggunakan alat bantu agar dapat mengurangi pengaruh kecacatannya.

b. Faktor Psikologis

Faktor psikologis terdiri dari: 1) intelegensi, 2) perhatian, 3) minat, 4) bakat, 5) motif, 6) kematangan, dan 7) kelelahan.

1) Intelegensi

Intelegensi memiliki pengaruh terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi dan keadaan yang sama, siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang memiliki tingkat intelegensi rendah. Meskipun begitu siswa dengan intelegensi tinggi belum pasti berhasil dalam belajarnya dikarenakan belajar banyak dipengaruhi oleh hal-hal lain.

2) Perhatian

Perhatian dapat dikatakan sebagai keaktifan jiwa yang tertuju pada suatu objek atau sekumpulan objek. Jika siswa tidak memiliki perhatian pada pembelajaran maka dapat terjadi kebosanan dan dampaknya akan mengganggu hasil belajar.

3) Minat

Minat merupakan kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat selalu diikuti dengan perasaan senang yang bermuara pada kepuasan. Ketika belajar tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan tertarik mengikuti pembelajaran dan tidak akan merasa puas dengan pembelajaran sehingga belajar dapat terganggu.

4) Bakat

Bakat (*optitude*) adalah kemampuan untuk belajar. Jika bahan pelajaran sesuai dengan bakat siswa, maka dapat memberi hasil yang lebih baik karena ia merasa senang dengan materi pelajaran itu.

5) Motif

Motif berhubungan erat dengan tujuan. Dalam menentukan tujuan perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motif sebagai daya pendorongnya. Sama dengan belajar, belajar memerlukan motif yang dapat ditanamkan melalui pemberian latihan kebiasaan.

6) Kematangan

Kematangan adalah fase dalam pertumbuhan seseorang, di mana seluruh anggota bagian tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru.

7) Kesiapan

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi response atau bereaksi. Kesediaan timbul dari dalam diri seseorang yang berhubungan dengan kematangan, krena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Hal ini perlu diperhatikan karena jika kesiapan siswa sudah ada maka hasil belajar akan lebih baik.

c. Faktor Kelelahan

Terdapat dua macam kelelahan, yaitu: kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani nampak dengan lemahnya dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Biasanya kelelahan jasmani terjadi karena adanya kekacauan substansi sisa pembakaran di dalam tubuh, sehingga darah menjadi kurang lancar pada bagian-bagian tertentu. Kelelahan rohani ditandai dengan kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang dan mengakibatkan sulit berkonsentrasi.

2. Faktor Ekstern

Faktor ekstern yaitu faktor yang ada di luar individu. Faktor ekstern dibagi menjadi 3, yaitu a) faktor keluarga, b) faktor sekolah, dan c) faktor masyarakat.

a. Faktor Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dimiliki siswa. Beberapa hal dalam keluarga yang memberi pengaruh pada belajar siswa adalah cara mendidik orang tua, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.

b. Faktor Sekolah

Lingkungan yang ke-dua yaitu sekolah. Di sekolah yang merupakan tempat untuk belajar terdapat beberapa hal yang memberi pengaruh pada belajar siswa. Beberapa hal tersebut yaitu: metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode mengajar, dan tugas rumah.

c. Faktor Masyarakat

Faktor masyarakat juga memberi pengaruh terhadap belajar siswa. Beberapa faktor dalam masyarakat yang berpengaruh pada belajar siswa yaitu: kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, tempat bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

2.4 Minat Belajar

Sudaryono, Margono dan Rahayu (2013: 90) menjelaskan bahwa “minat adalah kesadaran yang timbul bahwa objek tertentu sangat disenangi dan melahirkan perhatian yang tinggi bagi individu terhadap obyek tersebut”. Sedangkan menurut Slameto (2010: 180) “minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh”. Dari pengertian minat tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa minat belajar adalah dorongan dari dalam diri individu untuk lebih perhatian terhadap apa yang ia sukai dalam proses belajarnya. Minat belajar memiliki arti yang besar bagi seseorang yang sedang belajar. Seseorang akan menjadi senang belajar apabila ia

berminat pada apa yang ia pelajari. Minat belajar menjadi penting untuk ada dalam diri peserta didik terhadap suatu mata pelajaran, karena ia akan memberi perhatian lebih pada pelajaran tersebut dan mendorong dia untuk bisa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Sudaryono, Margono dan Rahayu (2013: 90) minat belajar dapat diketahui melalui kesukacitaan, ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan. Ini berarti bahwa anak yang senang mengikuti suatu pembelajaran dan tertarik serta memberikan perhatian yang mendalam terhadap pelajaran ditambah lagi dengan partisipasi aktif mereka dalam pembelajaran dapat dikatakan bahwa ia memiliki minat belajar yang tinggi terhadap mata pelajaran tersebut.

Pada umumnya minat seseorang terhadap sesuatu akan diekspresikan melalui kegiatan atau aktivitas yang berkaitan dengan minatnya. Sehingga untuk mengetahui indikator minat dapat dilihat dengan cara menganalisa kegiatan-kegiatan yang dilakukan individu atau objek yang disenanginya, karena minat merupakan motif yang dipelajari yang mendorong individu untuk aktif dalam kegiatan tertentu.

Seperti halnya pendapat yang diungkapkan Agus Sujanto (2004:92) mengenai minat yaitu, “minat sebagai sesuatu pemusatan perhatian yang tidak sengaja yang terlahir dengan penuh kemauannya dan tergantung dari bakat dan lingkungannya”. Hal senada diungkapkan juga oleh Witherington dalam Buchori (1991:135) yang berpendapat bahwa, “minat merupakan kesadaran seseorang terhadap suatu obyek, seseorang, soal atau situasi yang bersangkutan dengan dirinya. Selanjutnya minat harus dipandang sebagai suatu sambutan yang sadar

dan kesadaran itu disusul dengan meningkatnya perhatian terhadap suatu obyek". Dari pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa minat dicirikan dengan adanya pemusatan perhatian atau meningkatnya perhatian terhadap sesuatu.

Minat sebagai salah satu aspek psikologis dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang sifatnya dari dalam (internal) maupun dari luar (eksternal). Dilihat dari dalam diri siswa, minat dipengaruhi oleh cita-cita, kepuasan, kebutuhan, bakat dan kebiasaan. Sedangkan bila dilihat dari faktor luarnya minat sifatnya tidak menetap melainkan dapat berubah sesuai dengan kondisi lingkungan. Faktor luar tersebut dapat berupa kelengkapan sarana dan prasarana, pergaulan dengan orang tua dan persepsi masyarakat terhadap suatu objek serta latar belakang sosial budaya (Slameto,1995). Menurut Slameto (1995), faktor-faktor yang berpengaruh di atas dapat diatasi oleh guru di sekolah dengan cara: a) Penyajian materi yang dirancang secara sistematis, lebih praktis dan penyajiannya lebih berseni. b) Memberikan rangsangan kepada siswa agar menaruh perhatian yang tinggi terhadap bidang studi yang sedang diajarkan. c) Mengembangkan kebiasaan yang teratur. d) Meningkatkan kondisi fisik siswa. e) Memepertahankan cita-cita dan aspirasi siswa. f) Menyediakan sarana oenunjang yang memadai.

Guru sebagai pendidik dapat berperan untuk membangkitkan minat peserta didiknya dalam pembelajaran, agar nantinya ia dapat mengikuti pelajaran dengan baik, tidak malas, dan tertarik pada proses pembelajaran. Indikator dalam penilaian minat belajar siswa itu dilihat dari gairah, inisiatif, responsif, kesegaran, konsentrasi, ketelitian, kemauan, keuletan, dan kerja keras. Djamarah (2008: 167) menjelaskan ada beberapa cara yang dapat dilakukan guru untuk membangkitkan

minat, antara lain yaitu dengan cara membandingkan adanya suatu kebutuhan pada diri anak didik sehingga dia rela belajar tanpa paksaan. Yang kedua dengan cara menghubungkan bahan pelajaran yang diberikan dengan persoalan pengalaman yang dimiliki anak didik sehingga anak didik mudah menerima bahan pelajaran. Yang ketiga dengan cara memberikan kesempatan kepada anak didik untuk mendapatkan hasil belajar yang baik dengan cara menyediakan lingkungan belajar yang kreatif dan kondusif, dan yang terakhir menggunakan berbagai macam bentuk dan teknik mengajar dalam konteks perbedaan individual anak didik.

Dari uraian di atas jelas diketahui bahwa minat belajar menjadi hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Guru memerlukan usaha yang sungguh-sungguh agar minat belajar yang rendah dapat ditingkatkan. Dari beberapa cara untuk meningkatkan minat belajar, peneliti ingin menguji apakah minat belajar siswa dapat meningkat dengan cara ketiga yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendapatkan hasil belajar yang baik dengan cara menyediakan lingkungan belajar yang kreatif dan kondusif yaitu yang memungkinkan siswa dapat memunculkan ide - ide dan gagasan baru serta dapat menjawab atau mengutarakan sebuah pertanyaan tentang materi yang sedang dipelajari. Lingkungan belajar yang kreatif dan kondusif itu dapat diwujudkan dengan cara guru menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*

2.5 Model Pembelajaran Kooperatif *Group Investigation*

Penggunaan model pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas saat ini menjadi sesuatu yang sangat penting. Itulah mengapa saat ini banyak ahli yang mengembangkan model pembelajaran yang inovatif. Tugas guru memilih model pembelajaran tersebut. Pemilihan model pembelajaran akan mempengaruhi bagaimana siswa dapat menerima isi pelajaran yang disampaikan oleh guru, apakah ia akan tertarik dengan pembelajaran tersebut, dan apakah model tersebut dapat membuat siswa untuk dapat memperoleh hasil belajar yang maksimal. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran digunakan oleh guru sebagai acuan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Berbeda model pembelajaran maka langkah pembelajarannya pun akan berbeda-beda pula.

Aunurrahman (2011: 146) menyatakan bahwa “model pembelajaran dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru untuk merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran”. Salah satu model pembelajaran yang sedang populer saat ini adalah model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Tuan (2011: 519) menyatakan bahwa “*Cooperative Learning allows learners the opportunities to process externally, to work with their peers, and to share responsibility for a task*”. Pendapat Tuan tersebut kurang lebih dapat diartikan bahwa pembelajaran kooperatif memungkinkan peserta didik mendapatkan kesempatan untuk memproses, bekerja dengan rekan-rekan mereka, dan berbagi tanggung jawab untuk suatu tugas.

Slavin (2005: 4) menyatakan bahwa “pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran di mana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran”. Model pembelajaran kooperatif dalam pelaksanaannya membagi siswa di sebuah kelas menjadi beberapa kelompok yang anggotanya kurang lebih empat orang siswa untuk bekerja sama mengerjakan tugas dari guru dengan menggali apa yang mereka ketahui dan mencari sumber belajar yang relevan dengan materi yang sedang mereka pelajari.

Menurut Slavin (2005: 26-8) terdapat enam tipologi pembelajaran kooperatif, yaitu (1) tujuan kelompok, (2) tanggung jawab individual, (3) kesempatan sukses yang sama, (4) kompetisi tim, (5) spesialisasi tugas, dan (6) adaptasi terhadap kebutuhan kelompok. Masing-masing tipologi tersebut tercermin dalam beberapa tipe pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif bisa dilaksanakan dalam proses pembelajaran di kelas dimana siswa secara langsung berinteraksi dengan temantemannya. Jadi model pembelajaran ini tidak dapat dilakukan untuk pembelajaran jarak jauh tanpa bertatap muka. Pembelajaran kooperatif mengarahkan siswa untuk belajar dari teman-teman sekelompoknya, mereka harus bisa berpendapat sekaligus mendengarkan dan menghargai pendapat sesama anggota kelompok. Ini berarti siswa dituntut untuk bisa aktif berbicara tentang apa yang mereka pikirkan mengenai materi pelajaran yang sedang dibahas.

Depdiknas dalam Taniredja, Faridli dan Harmianto (2012: 60) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya

tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu meningkatkan hasil akademik dengan meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademiknya, memberi peluang agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai perbedaan latar belajar, dan mengembangkan keterampilan sosial siswa. Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat diketahui bahwa pembelajaran kooperatif memiliki banyak kelebihan, diantaranya yaitu meningkatkan hasil akademik siswa.

Model pembelajaran ini didasari oleh pandangan John Dewey. John Dewey adalah salah satu tokoh dalam aliran konstruktivisme. Menurut Tsoi, Goh, dan Chia dalam Aunurrahman (2011: 151) model pembelajaran *group investigation* beranjak dari pandangan konstruktivis, dimana terdapat suatu situasi yang di dalamnya siswa-siswa berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain dengan berbagai informasi dan melakukan pekerjaan secara kolaboratif untuk menginvestigasi suatu masalah, merencanakan, mempresentasikan serta mengevaluasi kegiatan mereka.

Slavin (2005: 214) menyatakan bahwa “pandangan Dewey terhadap kooperasi di dalam kelas sebagai sebuah prasyarat untuk bisa menghadapi berbagai masalah kehidupan yang kompleks dalam masyarakat demokrasi”. Menurut Dewey siswa sebagai pihak yang belajar harus menjadi partisipan aktif untuk membuat keputusan dan menentukan apa yang mereka kerjakan dalam kelompok. Kelompok dalam kelas ini dijadikan sebagai sarana sosial untuk saling berinteraksi dengan teman.

Model pembelajaran *group investigation* dapat digunakan oleh guru untuk dapat meningkatkan hasil dan minat belajar siswa, hal itu sesuai dengan pernyataan Aunurrahman (2011: 152) dalam bukunya menyatakan bahwa

Seorang guru dapat menggunakan investigasi kelompok dalam proses pembelajaran dengan beberapa keadaan antara lain sebagai berikut: (1) bilamana guru bermaksud agar siswa-siswa mencapai studi yang mendalam tentang isi atau materi, yang tidak dapat dipahami secara memadai dari sajian-sajian informasi yang terpusat pada guru, (2) bilamana guru bermaksud mendorong siswa untuk lebih skeptik tentang ide-ide yang disajikan dari fakta-fakta yang mereka dapatkan, (3) bilamana guru bermaksud meningkatkan minat siswa terhadap suatu topik dan memotivasi mereka membicarakan berbagai persoalan di luar kelas, (4) bilamana guru bermaksud membantu siswa memahami tindakan-tindakan pencegahan yang diperlukan atas interpretasi informasi yang berasal dari penelitian-penelitian orang lain yang mungkin dapat mengarah pada pemahaman yang kurang positif, (5) bilamana guru bermaksud mengembangkan keterampilan keterampilan penelitian, yang selanjutnya dapat mereka gunakan di dalam situasi belajar yang lainnya, seperti halnya *cooperatif learning*, (6) bilamana guru menginginkan peningkatan dan perluasan kemampuan siswa.

Aunurrahman (2011: 152) menyatakan model pembelajaran *group investigation* dapat menumbuhkan kehangatan hubungan antar siswa, kepercayaan, rasa hormat terhadap harkat dan martabat orang lain dan yang lebih penting model pembelajaran *group investigation* dapat dipergunakan pada seluruh areal subyek yang mencakup semua anak pada segala tingkatan usia dan peristiwa

sebagai model sosial inti untuk semua sekolah. Dari pernyataan tersebut maka dapat diketahui bahwa model pembelajaran *group investigation* sangat bermanfaat untuk perkembangan pribadi siswa dan dapat diterapkan untuk pembelajaran.

Slavin (2005: 218-220) menyebutkan bahwa tahap-tahap model pembelajaran *group investigation* yaitu (1) mengidentifikasi topik dan mengatur murid ke dalam kelompok, (2) merencanakan tugas yang akan dipelajari, (3) melaksanakan investigasi, (4) menyiapkan laporan akhir, (5) mempresentasikan laporan akhir, dan (6) evaluasi.

Pada tahap pertama yaitu mengidentifikasikan topik dan mengatur murid ke dalam kelompok yang dilakukan siswa adalah mengusulkan sejumlah topik untuk diselidiki. Kemudian mereka bergabung dengan kelompoknya untuk mempelajari topik yang mereka pilih. Komposisi kelompok didasarkan pada ketertarikan siswa dan harus bersifat heterogen. Peran guru disini yaitu membantu dalam pengumpulan informasi dan membantu siswa untuk mengatur kelompok.

Tahap kedua yaitu merencanakan tugas yang akan dipelajari. Pada tahap ini siswa merencanakan bersama apa yang akan mereka pelajari, bagaimana cara mempelajarinya dan membagi siapa yang akan mengerjakan tugas kemudian mencari tahu untuk apa mereka menginvestigasi topik yang mereka pilih. Siswa juga mencari sumber-sumber yang mereka butuhkan untuk menyelidiki topik yang mereka pelajari.

Tahap ketiga yaitu melaksanakan investigasi. Pada tahap ini siswa mengumpulkan informasi, menganalisis data dan membuat kesimpulan. Tiap anggota kelompok berkontribusi terhadap kelompoknya. Kemudian para siswa saling bertukar, berdiskusi, mengklarifikasi, dan mensintesis semua gagasan.

Tahap keempat yaitu menyiapkan laporan akhir. Pada tahap ini anggota kelompok menentukan hal-hal penting dari penyelidikan mereka, merencanakan apa yang akan mereka laporkan, dan bagaimana mereka akan membuat presentasi mereka. Wakil-wakil kelompok kemudian membentuk sebuah panitia acara untuk mengkoordinasikan rencana-rencana presentasi.

Tahap kelima yaitu mempresentasikan laporan akhir. Pada tahap ini seluruh kelompok melakukan presentasi di dalam kelas. Presentasi tersebut harus dapat melibatkan pendengarnya secara aktif. Para pendengar tersebut mengevaluasi kejelasan dan penampilan presentasi berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya oleh seluruh anggota kelas.

Tahap keenam yaitu evaluasi. Pada tahap ini para siswa saling memberikan umpan balik mengenai topik tersebut, mengenai tugas yang telah mereka kerjakan. Guru dan murid bersama-sama mengevaluasi pembelajaran siswa. Penilaian atas pembelajaran harus mengevaluasi pemikiran paling tinggi.

Model pembelajaran *group investigation* memiliki kelebihan dan kekurangan. Setiawan dalam Eko (2011) menyebutkan beberapa kelebihan dari pembelajaran *group investigation*, antara lain yaitu (1) secara pribadi siswa dalam proses belajarnya dapat bekerja secara bebas, dapat memberi semangat untuk berinisiatif, kreatif, dan aktif, rasa percaya diri siswa lebih meningkat, serta dapat belajar untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapinya, (2) secara kelompok model pembelajaran *group investigation* dapat melatih siswa untuk dapat belajar bekerja sama, belajar berkomunikasi yang baik, belajar menghargai pendapat orang lain, dan dapat meningkatkan partisipasi dalam membuat suatu keputusan.

Sedangkan kekurangan model pembelajaran *group investigation* menurut Setiawan dalam Eko (2011) adalah (1) sedikitnya materi yang tersampaikan pada satu kali pertemuan (2) sulitnya memberikan penilaian secara personal, (3) tidak semua topik cocok, model pembelajaran *group investigation* cocok untuk diterapkan pada suatu topik dimana siswa dapat memahami suatu materi dari pengalaman yang dialami sendiri, (4) diskusi kelompok biasanya berjalan kurang efektif.

2.6 Pembelajaran Metode Ekspositori

Metode ekspositori adalah metode yang lazim digunakan dari zaman dahulu sampai sekarang dalam sebuah proses pembelajaran. Menurut Taniredja, Faridli dan Harmianto (2012: 45) “ekspositori adalah sebuah bentuk interaksi melalui penerangan dan penuturan lisan dari guru kepada peserta didik”. Sedangkan Abimanyu,dkk (2008: 6-3) menyatakan bahwa “metode ekspositori adalah penyajian pelajaran oleh guru dengan cara memberikan penjelasan secara lisan kepada siswa”. Ini berarti metode ekspositori menitikberatkan pada pengetahuan yang disampaikan guru secara lisan kepada siswanya yang mendengarkan.

Budiardjo dalam Rahman (2010) menyatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa konsentrasi siswa akan menurun dengan cepat setelah guru menggunakan ekspositori secara terus menerus lebih dari 20 menit. Maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan ekspositori kurang efektif diterapkan. Memang tidak dapat dipungkiri ekspositori juga diperlukan untuk menjelaskan materi yang padat, namun dalam pelaksanaannya saat ini ekspositori digunakan secara monoton dari awal sampai akhir kegiatan pembelajaran. Ini

tentu sangat tidak efektif, bukannya membuat siswa menyerap semua materi yang disampaikan guru justru mengakibatkan siswa menjadi jenuh bahkan mengantuk.

Taniredja, Faridli dan Harmianto (2012: 47) menyatakan sifat metode ekspositori antara lain yaitu tidak dapat memberikan kesempatan untuk berdiskusi memecahkan masalah sehingga proses penyerapan pengetahuan kurang tajam, kurang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan keberanian mengemukakan pendapatnya, sulit ditangkap oleh peserta didik apabila terdapat kata asing, dan kurang cocok untuk anak yang masih kecil karena tidak sesuai dengan taraf berpikir yang kurang konkret. Maka model pembelajaran baru dapat menjadi alternatif solusi bagi permasalahan pembelajaran di dalam kelas tersebut. Model pembelajaran baru dapat diterapkan oleh guru tanpa harus mengurangi esensi dari pembelajaran dan tetap memperhatikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Pada metode ini, setelah guru beberapa saat memberikan informasi guru mulai dengan menerangkan suatu konsep, mendemonstrasikan keterampilannya mengenai pola, aturan dan dalil tentang konsep tersebut, siswa bertanya, guru memeriksa apakah siswa sudah mengerti atau belum. Kegiatan selanjutnya ialah guru memberikan contoh-contoh soal aplikasi konsep tersebut, selanjutnya meminta siswa menyelesaikan soal di papan tulis atau di mejanya. Siswa mungkin bekerja individual atau bekerjasama dengan teman yang duduk di sampingnya dan sedikit ada tanya jawab. Adapun kegiatan terakhir adalah siswa mencatat materi yang telah diterangkan yang mungkin dilengkapi dengan soal-soal pekerjaan rumah.

Ciri-ciri pengajaran ekspositori adalah sebagai berikut :

- a) Metode pengajaran ekspositori dilakukan dengan cara menyampaikan materi pelajaran secara verbal, artinya bertutur secara lisan merupakan alat utama dalam kegiatan belajar mengajar, oleh karena itu orang (guru) sering mengidentikannya dengan ceramah.
- b) Materi pelajaran yang disampaikan adalah materi pelajaran yang sudah jadi seperti data atau fakta, konsep-konsep tertentu yang harus dihafal sehingga tidak menuntut siswa untuk berfikir ulang.
- c) Tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi itu sendiri, artinya setelah proses pembelajaran berakhir siswa diharapkan dapat memahaminya dengan benar dengan cara dapat mengungkapkan kembali materi yang telah diuraikan.

Menurut Wina Sanjaya (2009: 190-192) kelemahan dan keunggulan metode ekspositori adalah sebagai berikut :

Keunggulan metode ekspositori yaitu

- a) Guru dapat mengontrol urutan dan keluasan materi pembelajaran agar dapat mengetahui sejauh mana siswa menguasai materi yang diajarkan
- b) Metode ekspositori dianggap sangat efektif apabila materi pelajaran cukup luas, sementara waktu yang dimiliki untuk belajar terbatas.
- c) Siswa mendengar penuturan (penjelasan) tentang materi pelajaran, sekaligus siswa bisa melihat atau mengobservasi (melalui pelaksanaan demonstrasi).
- d) Cocok digunakan untuk jumlah siswa dan ukuran kelas yang besar.

kelemahan metode ekspositori yaitu :

- a) Metode ekspositori hanya dapat dilakukan terhadap siswa yang memiliki kemampuan mendengar dan menyimak baik.
- b) Metode ekspositori tidak dapat melayani perbedaan setiap siswa baik kemampuan, pengetahuan, minat, bakat dan perbedaan gaya belajar.
- c) Metode ekspositori diberikan melalui ceramah, maka sulit mengembangkan kemampuan siswa dalam hal kemampuan sosialisasi, dan kemampuan berpikir kritis
- d) Keberhasilan Metode ekspositori tergantung apa yang dimiliki guru, seperti persiapan, pengetahuan, rasa percaya diri, semangat, antusiasme, motivasi, kemampuan berkomunikasi dan kemampuan mengelola kelas.
- e) Gaya komunikasi terjadi satu arah, mengontrol pemahaman siswa akan materi pelajaran akan sangat terbatas.

2.7 Kerangka Pikir

Mata pelajaran ukur tanah di tingkat SMK pada dasarnya bertujuan untuk mempersiapkan para peserta didik sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan, sikap, dan ketrampilan yang dapat digunakan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah pribadi atau masalah sosial serta kemampuan mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan dalam masyarakat sehingga menjadi warga yang baik. Sebagai guru senantiasa harus bisa mencari pendekatan baru dengan menerapkan model-model pembelajaran kelas,

sehingga tidak terpaku pada pembelajaran dengan cara tertentu yang monoton, melainkan memilih model yang sesuai dengan karakteristik materi yang diajarkan.

Dalam pembelajaran ukur tanah kelas X Teknik Gambar Bangunan SMK Negeri 3 Semarang, guru menerapkan metode ekspositori. Dalam metode ekspositori minat belajar siswa masih rendah dan rata-rata nilai ulangan siswa belum maksimal. Hal ini karena siswa dalam kegiatan pembelajaran sering tidak memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru dan banyak siswa yang jarang bertanya mengenai materi yang belum paham. Model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan sebagai solusi untuk mengatasi masalah tersebut.

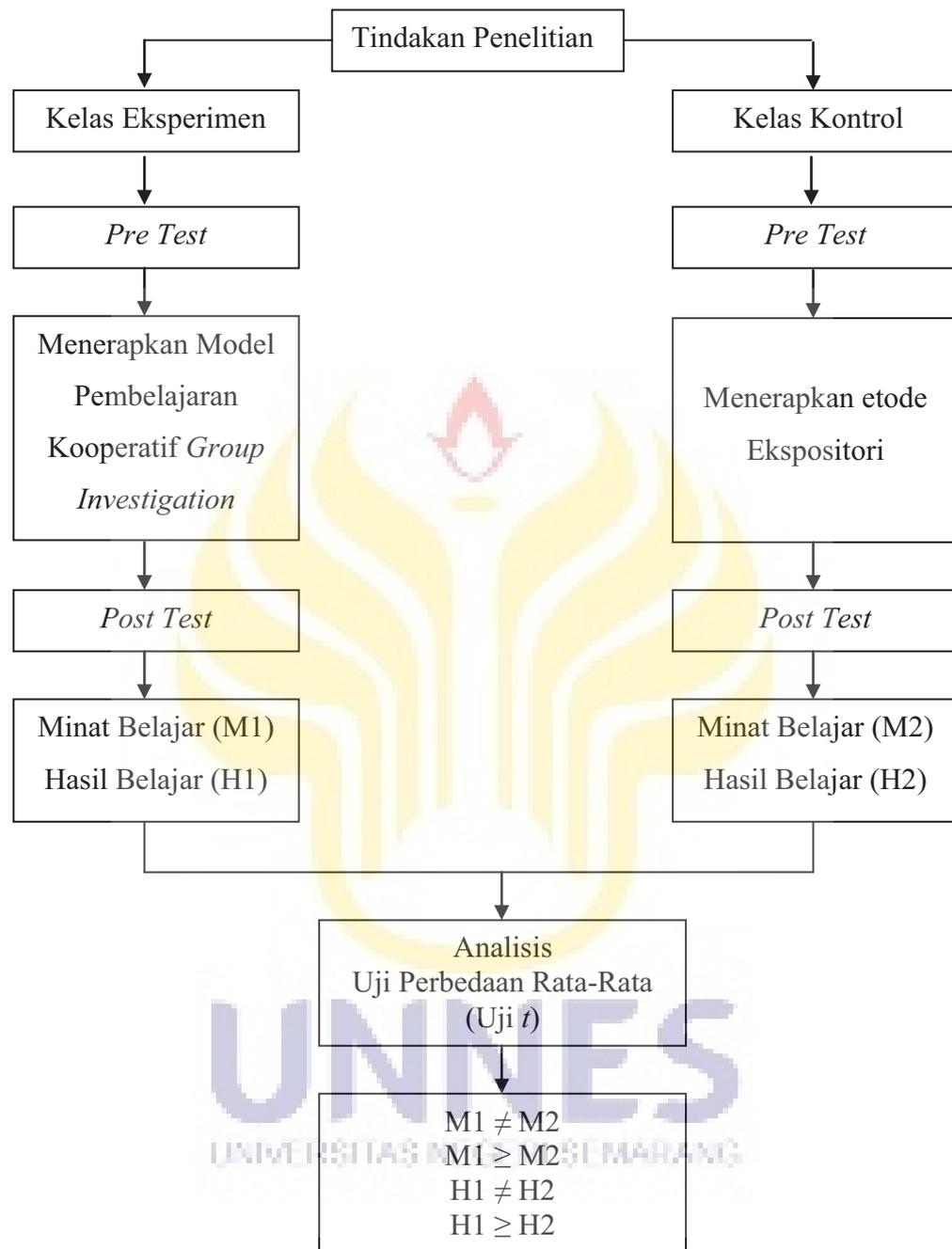
Model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* merupakan model pembelajaran untuk melatih siswa memahami materi yang diajarkan oleh guru dengan cara pembelajaran kelompok. Tujuan dari penggunaan model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* adalah selain belajar untuk berdiskusi kelompok juga melatih siswa untuk berani bertanya, menjawab pertanyaan, dan mengungkapkan pendapat dengan baik serta melatih siswa untuk melakukan interaksi dengan temannya dengan bersumber pada materi yang diajarkan dengan saling memberikan ilmu pengetahuan. Pembelajaran dengan model kooperatif *Group Investigation* akan berlangsung hidup dan menggairahkan para siswa dan pada akhirnya minat belajar siswa akan meningkat dan hasil belajar dapat meningkat.

Langkah awal dalam penelitian ini dimulai pembuatan instrumen uji coba yaitu instrumen kuesioner yang berisi tentang indikator minat belajar siswa dan instrumen tes yang berisi soal pilihan ganda dengan kompetensi dasar menerapkan jenis-jenis peralatan survey dan pemetaan serta menyajikan jenis-jenis peralatan survey dan pemetaan yang diujikan kepada siswa kelas XI SMK Negeri 3 Semarang, Setelah diujikan didapat instrumen penelitian yang akan diujikan kepada siswa kelas X SMK Negeri 3 Semarang. pengambilan data menggunakan instrumen dilakukan pada dua tahap yaitu tahap pertama sebelum dilakukan proses KBM tahap kedua setelah dilakukan KBM. Masig masing pengambilan data dilakukan pada kelas yang KBM nya menggunakan metode ekspositori dan kelas yang KBM nya menggunakan *Group Investigation*. Setelah dilakukan pengambilan data bisa diperoleh hasil yang akan diolah dan akan meghasilkan minat belajar siswa dan hasil belajar siswa pada tiap-tiap kelas yang selanjutnya akan dibandingkan untuk mengetahui perbedaaan dari masing-masing kelas.

Dari uraian tesebut maka dibuatlah kerangka berfikir sebagai berikut :

Identifikasi Masalah:

- Pembelajaran masih berpusat pada guru (metode ekspositori)
- Minat belajar siswa rendah
- Nilai rata-rata hasil belajar siswa belum maksimal
- Siswa memahami materi dengan menghafal saja



Gambar 2.1. Alur Kerangka Berfikir

2.8 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir, maka dalam penelitian ini hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

- 1) Minat belajar ukur tanah pada siswa kelas X SMK Negeri 3 Semarang yang KBM nya menggunakan metode group investigation lebih tinggi dibandingkan metode ekspositori.
- 2) Hasil belajar ukur tanah pada siswa kelas X SMK Negeri 3 Semarang yang KBM nya menggunakan metode group investigation lebih tinggi dibandingkan metode ekspositori.
- 3) Makin tinggi minat belajar ukur tanah pada siswa kelas X SMK Negeri 3 Semarang maka makin tinggi hasil belajar ukur tanah pada siswa kelas X SMK Negeri 3 Semarang.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

- 1) Minat belajar siswa yang KBM nya menggunakan model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* lebih tinggi dibandingkan minat belajar siswa yang KBM nya menggunakan model ekspositoris pada mata pelajaran ukur tanah kelas X Teknik Gambar Bangunan SMK Negeri 3 Semarang, hal ini dibuktikan berdasarkan hasil analisis diperoleh hasil rata-rata minat belajar siswa untuk kelas eksperimen sebesar 82,56 dan kelas kontrol sebesar 78,38 dengan t_{hitung} sebesar 2,649 sedangkan t_{tabel} sebesar 1,67 ;
- 2) Hasil belajar siswa yang KBM nya menggunakan model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* lebih tinggi dibandingkan hasil belajar siswa yang KBM nya menggunakan model ekspositoris pada mata pelajaran ukur tanah kelas X Teknik Gambar Bangunan SMK Negeri 3 Semarang, hal ini berdasarkan hasil analisis diperoleh hasil rata-rata hasil belajar siswa untuk kelas eksperimen sebesar 82,55 dan kelas kontrol sebesar 79,77 dengan t_{hitung} sebesar 2,073 sedangkan t_{tabel} sebesar 1,67 ;
- 3) Makin tinggi minat belajar siswa kelas X Teknik Gambar Bangunan SMK Negeri 3 Semarang yang KBM nya menggunakan model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* semakin tinggi pula hasil belajarnya, hal ini Berdasarkan hasil analisis diperoleh $r_{xy} = 0,482$ dan $r_{tabel} = 3,290$ dan dilanjutkan kedalam distribusi (tabel t) diperoleh $t_{hitung} 2,92$ dan $t_{tabel} 2,02$.

5.2 Saran

- 1) Model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* memberikan peningkatan minat dan hasil belajar siswa, sehingga model pembelajaran ini dapat menjadi salah satu alternatif pilihan model pembelajaran yang digunakan oleh guru ;
- 2) Pelaksanaan KBM dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* memberikan peningkatan minat dan hasil belajar siswa, Namun dalam penelitian ini hanya dilaksanakan pada kompetensi dasar menerapkan jenis-jenis peralatan survey dan pemetaan serta Menyajikan jenis-jenis peralatan survey dan pemetaan, sehingga perlu dilakukan pengembangan pelaksanaan pengajaran dengan model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* pada kompetensi dasar yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu. 2008. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta :Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Artika Sari, Fresti. 2012. *Keefektifan Penerapan Model Pembelajaran Group Investigation Pada Materi Misi Kebudayaan Internasional Terhadap Minat Dan Hasil Belajar Siswa Kelas Iv Sd Negeri 1 Wangon Banyumas*. UNNES
- Aunurrahman. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Buchori M. 1991. *Psikologi Pendidikan*. Jakarata: Aksara Baru
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarata: Rineka Cipta
- Hidayah, Erna. 2012. *Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Pada Siswa Kelas Ivb SD Negeri Gamol*. Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mayura, Evi. 2009. *Hubungan Antara Minat Belajar dengan Prestasi Belajar siswa VI di SD N 20 Jembatan Mas*. Universitas Negeri Yogyakarta
- Mudrika, Tenten. 2007. *Penerapan Model Investigasi Kelompok*, Bandung : Tidak diterbitkan
- Mulyasa. 2010. *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan)*. Bandung Rosda. Cetakan kesembilan
- Prosser, Charles. 1949. *Vocational Education in Democracy*.
<http://dasmanjohan.wordpress.com>
- Rifa'i, Achmad dan Catharina Tri Anni. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES PRESS.

- Sandria, Vera. 2012. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* pada Mata Pelajaran IPA di Kelas IV SD Negeri 147 Palembang. Skripsi Universitas Sriwijaya.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Prenada
- Setiawan. 2011. *Metodologi dan Aplikasi*. Yogyakarta : Mitra Cendikia
- Sharan, Yael dan Shlomo Sharan. 1989. *Group Investigation expands Cooperative Learning*.
- Slameto. 2010. *Belajar & faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, Robert E. 2005. *Cooperative Learning: Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Sudaryono, G. Margono dan W. Rahayu 2013. *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sudjana. 2002. *Metoda Statistika*. Bandung : Tarsito
- 2005. *Metoda Statistika*. Bandung : Tarsito
- Sugiyono .2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- 2011. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sujanto, Agus. 2004. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta : Bumi Aksara
- Sukmadinata, N. S. 2009. *Model Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Taniredja dkk. 2011. *Model-Model Pengembangan Inovatif*. Bandung : Alfabeta

..... 2012. *Model-Model Pengembangan Inovatif*. Bandung : Alfabeta

Zayati, Dwi. 2009. *Pengaruh Model Pembelajaran Group Investigation (Kelompok Investigasi) Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Sejarah Sub Pokok Bahasan Kebijakan Pelaksanaan Sistem Pajak Tanah Dan Tanam Paksa Masa Kolonial Belanda Siswa Kelas Viii Smp Negeri 02 Susukan Kab. Banjarnegara Tahun Pelajaran 2008/2009*. Universitas Negeri Yogyakarta

